

## Tantangan Atau Hambatan Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi

**Risalul Ummah, Nelita Suryani Tri Safara, Aisyah Rahma Ummi Kurnilasari,  
Hana Ribthi Dimas'udah, Virginia Arsariris Medy Sukma**

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

E-mail: [risalulummah.pgmi@unusida.ac.id](mailto:risalulummah.pgmi@unusida.ac.id), [nelitasafara@gmail.com](mailto:nelitasafara@gmail.com),  
[aisyahrahmaummi@gmail.com](mailto:aisyahrahmaummi@gmail.com),  
[hanarbt9@gmail.com](mailto:hanarbt9@gmail.com), [asaririsvirginia@gmail.com](mailto:asaririsvirginia@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan adanya Pendidikan Inklusi di Indonesia ialah agar dapat melayani kebutuhan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pendidikan Inklusi ini sudah dijalankan di Indonesia lebih tepatnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Malang. Akan tetapi dalam penerapannya dapat ditemukan banyak kendala atau permasalahan yang dialami oleh guru dan sekolah dalam penerapan Pendidikan Inklusi di tingkat SD khususnya di wilayah Kota Yogyakarta. Permasalahan yang sedang dialami ialah kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi siswa ABK, salah satu permasalahan yang terkait ialah kepedulian orang tua terhadap ABK, tidak hanya itu selain banyaknya siswa ABK dalam satu kelas, dan minimnya Kerjasama dari berbagai pihak misalnya seperti masyarakat, ahli professional dan pemerintah maka hal itu dapat menjadi problem dalam men-implementasikan Pendidikan Inklusi. Selain itu, minimnya keterampilan dan sikap guru dalam menangani ABK, keterbatasan sarana dan prasarana serta rendahnya kesadaran orang tua dan masyarakat terhadap hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Agar terciptanya keberlangsungan pendidikan inklusi perlu adanya faktor pendukung yang paling penting yaitu partisipasi dari semua komponen didalamnya meliputi kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat, bahkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti ketersediaan petugas kesehatan dan lainnya. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusif

**Kata Kunci:** Tantangan & Sikap

### Pendahuluan

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan / atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Di Indonesia sendiri praktik penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah diselenggarakan oleh Lembaga-lembaga Sosial Masyarakat (LSM) maupun kelompok-kelompok keagamaan sejak 1901. Pendidikan sangat dibutuhkan bagi anak-anak untuk mencapai kesejahteraan sosial dan hidupnya. Semua anak berhak mendapatkan pendidikan tak terkecuali anak-anak yang segi fisik maupun mental nya kurang atau berbeda dari anak normal lainnya. Pemerintah telah

---

<sup>1</sup> <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>

bertindak menyediakan fasilitas pendidikan khusus bagi para anak berkebutuhan khusus (ABK). Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 5 Ayat 1, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pasal 32 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003, pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan / atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>2</sup> Dilanjutkan pada ayat 2, pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau keterbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan / atau yang mengalami bencana alam, bencana sosial dan tidak mampu dari segi ekonomi.

Secara konseptual akademik inklusi diartikan dengan integrasi yang menyeluruh untuk semua siswa tanpa terkecuali siswa dengan kebutuhan khusus dalam kelas reguler yang disesuaikan dengan umur siswa dan letak sekolah.<sup>3</sup> Pendidikan inklusi adalah sistem pengajaran yang pelaksanaannya menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dan menggabungkan separuh atau seluruh waktu belajar siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, dimana lingkungan sekolah memberi kebebasan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus.<sup>4</sup>

Pemerintah Indonesia sendiri berusaha memfasilitasi kebutuhan pendidikan bagi ABK dengan diselenggarakannya sekolah luar Biasa (SLB) yang sudah tersebar ke seluruh wilayah Indonesia, tetapi jika dibandingkan jumlah ABK yang semakin tahun semakin meningkat jumlahnya, maka jumlah SLB tidak bisa menampung ABK. Berkaitan dengan masalah tersebut dan terkait UU no 20 tahun 2003, pemerintah Indonesia telah melaksanakan pendidikan inklusi untuk memfasilitasi dan memberikan hak kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Tahun 2001, pemerintah mulai melakukan uji coba perintisan sekolah inklusi di daerah Istimewa Yogyakarta dan daerah Ibu Kota Jakarta. Tahun 2004, Pemerintah Indonesia melalui deklarasi di Bandung mengumumkan secara resmi program “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif” , tetapi dalam pelaksanaan masih ditemukan banyak kendala di beberapa kota seperti seperti, manajemen sekolah inklusi masih belum optimal, tenaga kerja yang memiliki kapabilitas dalam mengajar anak-anak ABK masih dinilai kurang (seperti guru belum mengetahui karakteristik ABK dan metode-metode untuk menanganinya), kurangnya guru pendamping kelas, belum siapnya sekolah menampung ABK, masih banyaknya siswa dalam kelas, masih adanya intimidasi anak ABK oleh teman sekelasnya.<sup>5</sup>

Berdasarkan Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, disebutkan bahwa: “Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>

<sup>3</sup> Bélanger dalam Schmidt dan Venet 2012

<sup>4</sup> eripek, 2007 dan Kircal-Iftar, 1998 dalam Sadioglu, Batu, Bilgin, dan Oksal, 2013

<sup>5</sup> Kompas 2012

<sup>6</sup> <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>

Implikasi suksesnya program inklusi adalah adanya guru yang mengakomodasi dan memberi dukungan untuk kebutuhan semua siswa dalam kelas, tidak terlalu banyak paksaan dan tidak mengurangi hak siswa (Bélanger dan Maertens, 2004). Sesuai dengan model Bronfenbrenner's ecological perkembangan anak adalah hasil dari interaksi yang beragam dengan lingkungan dekat mereka, yaitu: mikrosistem yang berbeda (spt keluarga dan sekolah) yang salah satunya dapat memberikan atribusi untuk suksesnya atau kegagalan dari sekolah inklusi. Anak juga dipengaruhi oleh: a) Interaksi sosial antara dua atau lebih mikrosistem seperti relasi antara keluarganya dan sekolahnya. b). Relasi antara satu mikrosistem dan system yang lain, yang tidak termasuk ekosistem seperti hubungan antara sekolahnya dengan dewan pengurus sekolah dan c). masyarakat dimana dia tinggal atau makrosistem yang dipengaruhi oleh budaya, institusi, wilayah dan sebagainya dimana anak tumbuh. Dari sudut ini, akan menjadi mungkin untuk dianalisis prinsip penting yang berkenaan dengan masa depan anak. Siswa juga dipengaruhi oleh makrosistem dari pemerintah. Ada beberapa yang memegang otoritas yang memegang peranan penting dalam suksesnya implementasi di sekolah inklusi, apakah itu dari point managerial atau point filosofi.<sup>7</sup>

### **Metode Penelitian**

Tulisan Artikel ini berjenis penelitian kualitatif menggunakan library research. Studi kepustakaan (library Research) merupakan serangkaian kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, serta mengelola bahan penelitian. Oleh karena itu, dalam metode pengumpulan datanya yaitu dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, dengan mengkaji buku-buku, menelusuri dan menelaah bahan literature yang diinfokan sebagai bahan-bahan pustaka ataupun sumber bacaan yang lain dimana sumber-sumber tersebut memiliki relevansi dengan fokus pembahasan diartikel yang ditulis.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Tantangan dalam menerapkan Pendidikan Inklusi**

Dalam menerapkan Pendidikan Inklusi tidaklah mudah, seperti membalikkan telapak tangan. ada banyak tantangan yang akan di hadapi baik dari dalam maupun luar sekolah. Tantangan ini akan menjadi hambatan terciptanya pendidikan inklusif rintangan pertama dari staf pengajar atau guru. guru memiliki peran penting untuk pendidikan inklusi yang baik. Hambatan pertama adalah dari staf pengajar atau Guru. Guru memiliki peran penting dalam mendidik di pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi yang terjadi di Indonesia masih mengalami masalah kendala yang terjadi selama ini adalah kurangnya pengetahuan guru bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya, kurangnya keterampilan guru dalam menghadapi ABK dan sikap guru terhadap ABK terlihat masih menengok ke samping mata ( juwono & kumara, 2011 ).<sup>8</sup>

Winarti (2015) menyebutkan kondisi guru belum didukung oleh kualitas guru yang memadai. Keberadaan guru khusus masih dianggap tidak sensitif dan proaktif terhadap isu-isu dihadapi oleh awak kapal. Winarti juga menyebutkan bahwa guru belum didukung oleh aturan yang jelas mengenai peran, tugas dan tanggung jawab jawab masing-masing guru.

---

<sup>7</sup> Beaupré et al. Bélanger, Collins & White, Guzmán, Ingram, Parent, Praisner, dalam Schmidt dan Venet 2012

<sup>8</sup> Juwono, I. D & Kumara, A. (2011). Pelatihan Penyusunan Rancangan Pembelajaran pada Guru Sekolah Inklusi. Studi Kasus Pada SD "X" di Yogyakarta.

Pelaksanaan tugas belum dibarengi dengan diskusi reguler, ketersediaan model kolaborasi sebagai panduan, serta dukungan anggaran memadai (Winarti, 2015).

Selain guru, di menyelenggarakan pendidikan inklusi membutuhkan sarana dan infrastruktur yang baik. Tapi dalam sebenarnya masih terbatas sarana dan prasarana tersebut. Dalam sarana dan prasarana yang baik memang membutuhkan banyak . Ini karena sekolah harus beradaptasi dengan jangkauan yang luas jenis kebutuhan anak dengan kebutuhan spesial yang berbeda seperti alat bantu dengar, buku timbul, dan sebagainya yang harus disesuaikan dengan kondisi ABK. Dengan keterbatasan ini mempengaruhi kurangnya pendidikan internal layanan kepada anak-anak kebutuhan khusus. Masalah Hal utama adalah kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang dimiliki faktor biaya (Pratiwi, 2015).<sup>9</sup>

Rendahnya kesadaran masyarakat orang tua dan terhadap hak-hak anak berkebutuhan khusus seharusnya tantangan yang harus dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan penyertaan. Amka (di Holden 1995) menyebutkan Sikap dan pengaruh perilaku orang tua perilaku anak-anak mereka, yaitu kemudian dihidupkan lebih-lebih lagi. Teori ini menunjukkan bahwa orang tua yang tidak mendukung pendidikan inklusif dapat berdampak negatif pada pembentukan sikap dan perilaku anaknya (Amka, 2019). Jika orang tua mendukung penuh anak-anaknya yang berkebutuhan khusus, ini sangat mungkin anak-anak bisa mencapai potensi maksimalnya.<sup>10</sup>

Pemerintah juga harus menyiapkan dana untuk fasilitas dan infrastruktur di sekolah reguler untuk anak berkebutuhan khusus. Pratiwi (2015), kata kepala sekolah dapat membuat proposal dana kepada pemerintah terkait. Komunikasi yang baik antara sekolah dengan pemerintah diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan administrasi sekolah penyertaan. Jadi anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan pelayanan maksimal.<sup>11</sup>

Untuk menyadarkan orang tua dan masyarakat maka diperlukan peran sekolah dan lembaga lembaga terkait. Orang tua dan masyarakat perlu diberikan wawasan tentang hak-hak setiap anak dalam belajar, termasuk anak-anak kebutuhan khusus. Amka (2019) menyatakan sikap tersebut orang tua berubah setelah itu mendapatkan sosialisasi dari partai sekolah tentang pendidikan inklusif dan telah memahami prinsipnya keragaman kebutuhan belajar anak. Ini diharapkan untuk berubah pandangan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus.<sup>12</sup>

## **2. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar**

Hal yang menjadi tantangan bagi penyelenggara pendidikan inklusif seperti halnya ABK penyesuaian kurikulum yang fleksibel untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau keterbatasan mental di kelas reguler. Pada proses pelaksanaan

---

<sup>9</sup> Pratiwi, J. C. (2015, November). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya. In Seminar Nasional Ilmu Pendidikan UNS 2015. Sebelas Maret University.

<sup>10</sup> Amka, (2019), Buku Ajar Filsafat Pendidikan, Gagasan Konsep, Teori dan Analisis Filosofis Mengenai Sistem Pendidikan. Nizamia Learning Center, Sidoarjo. Amka, A (2019). Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif, Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School, Vol. 1 (1). 15- 27. doi: 10.21070/madrosatuna.v3i1.2068

<sup>11</sup> Pratiwi, J. C. (2015, November). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya. In Seminar Nasional Ilmu Pendidikan UNS 2015. Sebelas Maret University.

<sup>12</sup> Amka, A. (2019). Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kalimantan Selatan. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 4(1), 86 - 101.

pembelajaran pendidikan inklusi, seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang bersahabat juga nyaman dan dapat diakses oleh semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan senang. Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa jurnal, ada fakta bahwa sekolah formal yang menerima anak berkebutuhan khusus tidak dapat melaksanakan pendidikan inklusi sesuai pedoman pemeliharaan. Seperti diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif tidak mudah, ditambah perilaku sulit para awak kapal untuk memprediksi.

Selama ini sekolah formal belum menerima anak berkebutuhan khusus memiliki kriteria khusus untuk anak-anak seperti karakteristik atau jenis disabilitas, jumlah siswa ABK yang akan diterima, uji tingkat kecerdasannya juga sarana dan prasarana masih belum Dukungan penuh untuk anak-anak yang ada di sekolah formal. Misalnya guru yang mengajar ABK belum memiliki kemampuan memadai, seperti pengertian dan pengalaman membimbing ABK karena proses belajar anak tentunya berbeda dengan anak lainnya. Ketidakmampuan guru untuk menangani hal-hal karena kurangnya sarana dan prasarana, serta latar belakang pendidikan guru sebenarnya bukan untuk menangani ABK. Layanan yang perlu disertakan dalam aktivitas proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Inklusif adalah pemberian motivasi dan validasi untuk siswa akan menerima keadaan yang ada dialami—berdasarkan nilai dan norma yang ada melekat pada masyarakat Indonesia, seperti dengan memasukkan pendidikan pancasila sederhana dalam melakukan aktivitas berinteraksi sehari-hari.

Selain itu, layanan mendasar seperti klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus berdasarkan kebutuhan individu mereka, terlepas dari itu terlepas dari jenis kecacatan yang dimiliki anak alami, perlu diterapkan. Menurut Vaughn, Bos & Schumn, dipetik oleh Direktorat Pengembangan Sekolah Luar Biasa (2008: 6-10), penempatan ABK di sekolah inklusi di Indonesia terbagi menjadi 6 (enam) pendekatan, yaitu:

- 1) Kelas umum - Inklusi Penuh, ABK dengan siswa normal yang menjalani KBM dengan waktu dan model pembelajaran sama dengan sekolah negeri
- 2) Kelas umum - Cluster, ABK dengan siswa normal menjalani kegiatan belajar mengajar di kelas umum dalam kelompok khusus
- 3) Kelas umum - Tarik keluar, kru dengan siswa normal menjalani kegiatan belajar mengajar di kelas umum, dan pada waktu-waktu tertentu meninggalkan kelas untuk melakukan bimbingan bersama instruktur khusus
- 4) Kelas umum - Cluster & Pull-out, ABK menjalani dengan siswa normal KBM di kelas umum dalam kelompok khusus, tetapi pada waktu tertentu diarahkan ke ruang sumber untuk belajar dan mengabdikan bimbingan dari guru pembimbing spesial;
- 5) Hanya integrasi kelas tertentu berisi siswa berkebutuhan khusus dan melaksanakan KBM juga menerima layanan bimbingan dari instruktur khusus di kelas khususnya di sekolah umum. Tapi dalam kegiatan tertentu bisa belajar bersama siswa lain di kelas umum
- 6) Kelas privat penuh, berisi siswa yang berkebutuhan khusus melaksanakan KBM dan menerima layanan bimbingan dari guru penasihat khusus di kelas khusus di sekolah umum.

Dalam pelaksanaan prosesnya pembelajaran pendidikan inklusif di sekolah Pada dasarnya, ada beberapa hal yang diperlukan dipertimbangkan, yaitu, harus mempertimbangkan prinsip sedang belajar. Selain itu, Anda juga harus bisa menyesuaikan

dengan kebutuhan belajar semua siswa atau peserta didik. Untuk siswa yang mengikuti kurikulum yang telah ada dikembangkan sesuai standar nasional Siswa diharuskan mengikuti ujian nasional. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, antara lain:

- 1) Sekolah yang memiliki pendidikan inklusi harus mampu menjadikan serta mengelola kelas menjadi kelas yang hangat, mampu untuk menerima berbagai kekurangan, keanekaragaman, dan mampu untuk menghargai berbagai perbedaan. Hal ini dapat diwujudkan dengan menerapkan kurikulum pembelajaran yang bersifat interaktif.
- 2) Merencanakan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- 3) Pendidik atau pengajar harus mampu bekerja sama dengan orang tua dalam proses pendidikan.
- 4) Kepala sekolah dan pengajar harus mendapatkan pelatihan tentang cara mengajar dalam pendidikan inklusi.
- 5) Guru pembimbing khusus harus mendapatkan pelatihan khusus.
- 6) Penilaian dilakukan oleh pihak sekolah yang memiliki tujuan untuk memahami anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan disepakati oleh orang tua.
- 7) Mengenali hambatan-hambatan mengenai kelainan fisik, sosial, dan masalah lainnya terhadap pembelajaran ABK.
- 8) Dalam sekolah inklusi harus mengikutsertakan masyarakat untuk melaksanakan perencanaan, dan monitoring mutu pendidikan untuk semua peserta didik.

Masih dibutuhkan dari pemerintah lokal. Pemerintah dapat menempatkan guru pembimbing khusus yang memiliki keahlian di lapangan. Lalu, dapatkan melengkapi fasilitas di sekolah formal, untuk media pembelajaran dengan tujuan agar mampu mempermudah guru jadi tidak susah lagi untuk menemukan media pembelajaran bagi siswa dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) itu. Mengingat juga bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkannya bersekolah di sekolah formal. Berdasarkan Soetjipto (2009:66), ada tugas dari guru pendamping, yaitu:

- 1) Memberikan bantuan berupa layanan khusus untuk anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus hambatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas umum, seperti remedial, memberikan tugas lebih ringan untuk anak memiliki kebutuhan khusus tersebut.
- 2) Memberikan bimbingan dan menciptakan catatan khusus jika terjadi perubahan guru mata pelajaran.
- 3) Memberikan bantuan kepada guru kelas atau guru mata pelajaran terkait sehingga mereka dapat memberikan layanan khusus.
- 4) Melaksanakan penilaian bersama tim untuk mendiagnosa masalah belajar.
- 5) Membuat silabus, kurikulum dan evaluasi disesuaikan kemampuan anak.

Sekolah formal menyediakan pendidikan inklusi karena pengangkatan dari layanan di area lokal.

Selain itu masih kurang kesadaran orang tua. Ada anak-anak sekitar lingkungan sekolah ke dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tapi orang tuanya belum punya kesadaran menyekolahkan anaknya di SLB. Ini juga disebabkan Salah satunya karena faktor ekonomi keluarga yang bersedia bersekolahan anak mereka di sekolah luar biasa. Penemuan-penemuan ini sesuai dengan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi

“Pemerintah kabupaten/kota menunjuk sekurang-kurangnya satu sekolah SD dan satu SMP di setiap kabupaten dan satu satuan pendidikansekolah menengah untuk memberikan pendidikan inklusi yang wajib diterima siswa” dengan kebutuhan khusus. Dari hasil penelitian berbagai jurnal, sekolah mendapat apresiasi terutama dari orang tua si anak.

Selama proses penerimaan peserta siswa baru, pihak sekolah melakukan observasi kepada calon siswa dengan menyesuaikan jenis kebutuhan atau gangguan, yaitu kategori ringan dan berdasarkan domisili tempat tinggal anak yang dekat dengan lingkungan sekolah. Berdasarkan pasal 8 Pembelajaran tentang Pendidikan Inklusif, dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa tersebut.

### **Daftar Pustaka**

Pratiwi, J. C. (2015, November). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya. In Seminar Nasional Ilmu Pendidikan UNS 2015. Sebelas Maret University.

Amka, (2019), Buku Ajar Filsafat Pendidikan, Gagasan Konsep, Teori dan Analisis Filosofis Mengenai Sistem Pendidikan. Nizamia Learning Center, Sidoarjo.

Amka, A (2019). Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif, *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, Vol. 1 (1). 15- 27. doi: 10.21070/madrosatuna.v3i1.2068

Beaupré et al. Bélanger, Collins & White, Guzmán, Ingram, Parent, Praisner, dalam Schmidt dan Venet 2012

Juwono, I. D & Kumara, A. (2011). Pelatihan Penyusunan Rancangan Pembelajaran pada Guru Sekolah Inklusi. Studi Kasus Pada SD “X” di Yogyakarta.

<https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>

Bélanger dalam Schmidt dan Venet 2012

eripek, 2007 dan Kircal-Iftar, 1998 dalam Sadioglu, Batu, Bilgin, dan Oksal, 2013

Kompas 2012

<https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>